

SISTEM NILAI DAN RESILIENSI KOMUNITAS DALAM PENGELOLAAN RAWA LEBAK

Value System and Resilience in the Management of Rawa Lebak

Shinta Mutiara Rezeky, Nurmala K. Pandjaitan^{*)}, dan Sofyan Sjaf

Program Studi Sosiologi Pedesaan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia

^{*)}E-mail: nurmala_katrina@yahoo.co.id

ABSTRACT

Rawa lebak is the main source of livelihood for the people living around it. Climate change makes it difficult for community to predict the arrival of the rainy season. The community is vulnerable to crop failure. In addition, the existence of regional regulations governing the management of rawa lebak in the flood season increasingly pressured the community. Communities also become vulnerable to food insecurity. The purpose of this study is to identify the social values, economic values, and political values of rawa lebak, and to see the resilience of the community to the food insecurity conditions in the rawa lebak area. This research uses qualitative method. Qualitative data is obtained in three ways, observations, in-depth interview, and documentations on an ongoing basis. The result of this research is rawa lebak has the social values through various rituals conducted by the community before rice planting season. The economic values of rawa lebak is its function as the main source of livelihood for the community. The political values of rawa lebak is the ownership system of rawa lebak. The community in Tapus Village is still at the level of resilience as stability because it has not been able to perform an optimum adaptive capacity. In addition, the domination of the political value of the rawa lebak makes people less able to make optimum use of the economic value of the swamp. This makes community more sensitive and vulnerable to food insecure.

Keywords : Social Value, Economy Value, Politic Value, Food Insecurity, Community Resilience

ABSTRAK

Rawa lebak merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Perubahan iklim membuat masyarakat menjadi sulit untuk memprediksi datangnya musim hujan. Masyarakatnya menjadi rentan terhadap kejadian gagal panen. Selain itu, adanya peraturan daerah yang mengatur mengenai pengelolaan rawa lebak pada musim banjir semakin menekan masyarakat. Masyarakat pun menjadi rentan terhadap kondisi rawan pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai politik dari rawa lebak yang berperan dalam resiliensi komunitas terhadap kondisi rawan pangan pada wilayah rawa lebak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif didapatkan dengan tiga cara, yakni observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Hasil dari penelitian ini adalah nilai sosial pada rawa lebak dilihat dari berbagai ritual yang dilakukan masyarakat sebelum musim menanam padi. Nilai ekonomi rawa lebak dilihat dari pemanfaatan rawa lebak sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat, sedangkan nilai politik rawa lebak dilihat dari cara penguasaan lahan rawa lebak. Masyarakat Desa Tapus masih berada pada tingkat resiliensi sebagai stabilitas karena belum dapat melakukan kapasitas adaptasi secara optimum. Selain itu, dominasi nilai politik rawa lebak membuat masyarakat kurang dapat memanfaatkan nilai ekonomi rawa lebak secara optimum. Hal itu membuat masyarakat semakin sensitif dan rentan terhadap kondisi rawan pangan.

Kata Kunci : Nilai Sosial, Nilai Ekonomi, Nilai Politik, Rawan Pangan, Resiliensi Komunitas

PENDAHULUAN

Luas lahan rawa lebak di Indonesia diperkirakan mencapai 13,3 juta hektar yang terdiri atas lebak dangkal 4,2 juta hektar (31,4%), lebak tengahan 6,1 juta hektar (45,7%) dan lebak dalam 3 juta hektar (22,9%), yang tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Haryono 2013). Lahan rawa lebak memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai lahan usahatani dengan potensi daya saing yang dapat diusahakan (Waluyo *et al.* 2012). Sejalan dengan itu, Noor dan Rahman (2015) menyampaikan bahwa biodiversitas tanaman pangan di lahan rawa pasang surut (lebak) cukup luas meliputi padi dan non-padi yang dapat ditingkatkan baik produktivitas, intensitas pertanaman, dan diversifikasi serta integrasi dengan ternak atau ikan.

Menurut *Indonesian Center for Rice Research* (ICCR 2017), produktivitas padi di lahan rawa lebak hanya berkisar pada 2 sampai 2,5 ton per hektar. Jumlah tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata produktivitas padi nasional yang mencapai 4,7 ton per hektar (BPS 2015). Rendahnya produktivitas padi pada lahan rawa lebak dipengaruhi oleh perubahan iklim (Hermanto 2013). Menurut data BB PADI

(2015), luas areal padi yang mengalami gagal panen sepanjang musim hujan tahun 2014 – 2015 yang diakibatkan oleh serangan hama, banjir dan kekeringan yakni seluas 40.627 ha. Sementara itu, pada musim kering tahun 2015 (April-Juli), luas lahan padi yang mengalami gagal panen karena serangan hama, banjir dan kekeringan seluas 19.724 ha.

Dampak perubahan iklim mengakibatkan waktu pergantian musim yang tidak menentu. Pergantian musim pada rawa lebak sangat mempengaruhi fungsi rawa lebak. Akibat perubahan musim tersebut, dibentuk peraturan daerah yang mengatur pengelolaan rawa lebak dan mengubah hak pengelolaannya menjadi komunal. Pengelolaan secara komunal terjadi ketika banjir pada lahan rawa tersebut. Yanti (2015) mengemukakan bahwa sasaran dari kebijakan pemerintah terhadap pengelolaan rawa lebak adalah untuk mengatur, mengawasi, dan meminimalisir gesekan antara pemilik lahan yang bisa berujung konflik antara masyarakat akibat tumpang tindihnya batasan terhadap hak kepemilikan.

Pengelolaan rawa lebak oleh pemerintah telah tertuang dalam Peraturan Bupati Ogan Komering Ilir tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Lelang Lebak Lebung dan Sungai.

Perda ini membuat pemerintah daerah memiliki legitimasi untuk menguasai lahan rawa pada musim banjir. Hal itu menyebabkan masyarakat memiliki akses yang terbatas untuk mengambil manfaat dari lahan rawa pada saat musim banjir. Padahal, rawa lebak merupakan sumber nafkah utama bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Rawa lebak memiliki potensi sumberdaya yang besar dalam hal pertanian dan perikanan. Potensi tersebut membuat rawa lebak memiliki nilai-nilai bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, seperti nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai politik. Nilai ekonomi berkaitan dengan fungsi rawa lebak sebagai sumber mata pencaharian utama bagi masyarakatnya. Masyarakat yang tinggal di sekitar rawa akan sangat bergantung pada rawa lebak untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sementara nilai politik mengacu pada sistem kepemilikan rawa yang berubah setiap musimnya. Perubahan sistem kepemilikan tersebut jelas merupakan suatu guncangan yang mengganggu stabilitas masyarakat. Masyarakat menjadi tidak bisa memanfaatkan nilai ekonomi rawa lebak dan menjadi rentan akan kondisi rawan pangan. Berdasarkan pemaparan tersebut penting untuk menganalisis sistem nilai rawa lebak serta menganalisis resiliensi komunitas dalam menghadapi kondisi rawan pangan di wilayah rawa lebak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Tapus, Kecamatan Pampangan, Kabupaten Ogan Komering Ilir pada bulan April sampai Juni 2018. Alasan memilih lokasi penelitian di Desa Tapus antara lain Desa Tapus merupakan wilayah yang memiliki lahan rawa lebak terluas di Kecamatan Pampangan. Selain itu, Desa Tapus merupakan desa yang memiliki sistem lelang lebak lebung yang diambil alih oleh kepala desa. Kepala Desa selalu memenangkan lelang lebak lebung dan memperbolehkan masyarakat Desa Tapus secara bebas mengambil ikan saat musim banjir. Akibatnya, di Desa Tapus memiliki potensi konflik yang besar dibandingkan wilayah yang lain. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode kualitatif (Creswell 2013) dengan analisis deskriptif. Data kualitatif didapatkan melalui tiga cara, observasi, *indepth interview* (wawancara mendalam) dan dokumentasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus dengan unit analisisnya yakni komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai politik yang ada pada rawa lebak. Selanjutnya, akan dianalisis resiliensi komunitas yang dilihat dari *resource robustness* dan *adaptive capacity* yang dimiliki oleh komunitas. Masing-masing *resource robustness* dan *adaptive capacity* komunitas akan dilihat dalam lima dimensi, yakni dimensi ekologi, dimensi ekonomi, dimensi infrastruktur fisik, dimensi masyarakat madani, dan dimensi pemerintahan.

Sistem Nilai

Rawa lebak bagi komunitas yang tinggal disekitarnya merupakan suatu potensi yang menjadikannya sebagai penunjang utama kehidupan masyarakat. Nilai sosial yang terdapat pada rawa lebak dapat dilihat dari tradisi atau budaya serta aspek-aspek religius yang dimiliki oleh komunitas yang tinggal di sekitarnya.

Nilai ekonomi rawa lebak terdapat pada pemanfaatannya sebagai sumber mata pencaharian utama bagi komunitas yang tinggal di sekitarnya. Sementara nilai politik rawa lebak lebih berada pada kebijakan dalam sistem pengelolaannya. Nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai politik rawa lebak berbeda tergantung kondisi rawa lebak tersebut. Sistem nilai dapat dilihat dari norma-norma yang berhubungan dengan praktek-praktek pengelolaan rawa lebak

Tabel 1. Norma yang Terdapat pada Rawa Lebak, Desa Tapus, Kecamatan Pampangan, Kabupaten OKI Tahun 2018

Norma	Kondisi Rawa Lebak	
	Pada saat surut	Pada saat banjir
Norma Sosial	Terdapat ritual sebelum tanam padi di rawa; Kerjasama atas dasar motif ekonomi.	Kegiatan perikanan dengan komoditas ikan dan udang, dengan penghasilan 5-7 kg/hari
Norma Ekonomi	Kegiatan pertanian dengan komoditas padi rawa yang menghasilkan 3 ton gabah kering/ha	Penguasaan lahan rawa secara komunal
Norma Politik	Penguasaan lahan rawa secara privat	

Sumber: Data Olahan

1. Norma Sosial

Menurut Tejokusumo (2014) norma merupakan bagian dari nilai sosial yang mengatur hubungan anggota masyarakat, dalam hal ini Tedjokusumu mengatakan bahwa nilai sosial merupakan tradisi yang turun temurun dan biasanya dalam bentuk yang norma-norma yang berlaku di masyarakat. Masyarakat akan cenderung menjaga norma-norma tersebut dan meneruskannya kepada generasi selanjutnya dalam bentuk kepercayaan (*belief*), kesenian, bahasa, atau dalam bentuk lainnya. Berdasarkan definisi tersebut, norma sosial dilihat dari *culture knowledge*, atau cara-cara masyarakat rawa lebak dalam memaknai rawa lebak tersebut dengan segala aspeknya. Sebelum proses penanaman padi di rawa lebak, masyarakat melakukan ritual adat yang dipercayai sebagai bentuk dari penghormatan terhadap alam. Selain itu ritual adat ini juga dipercayai untuk kelancaran selama proses tanam dan mendapatkan hasil yang lebih baik dengan jumlah yang banyak. Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual antara lain telur ayam yang sudah dimasak dalam jumlah ganjil (3, 5, 7, atau 9), serta berbagai jenis makanan seperti serabi, ketupat, klepon, dan ayam bumbu kuning. Semua bahan tersebut diasapi dengan kemenyan dan dibacakan doa-doa keselamatan. Setelah itu makanan tersebut dimakan oleh penggarap sawah dan masyarakat lainnya. Sebagian dari makanan tersebut ditaburkan di sekeliling lahan sembari membaca doa-doa keselamatan.

Ritual adat juga dilakukan melalui kegiatan bersama yang dilakukan saat ada acara-acara tertentu seperti pernikahan, kematian serta menyambut berbagai hari-hari besar seperti bulan suci ramadhan, *isra' mi'raj* dan acara lainnya. Saat ada kematian, masyarakat Desa Tapus akan mengadakan semacam bentuk tahlilan atau doa bersama. Semua masyarakat Desa Tapus akan diundang dan hadir pada malam hari dan disuguhi berbagai jenis makanan. Untuk menyediakan makanan ini, biasanya masyarakat Desa Tapus akan saling bantu-membantu dalam penyajiannya. Ibu-ibu di Desa Tapus sejak pagi hari sudah berbondong-bondong datang ke rumah orang yang melakukan tahlilan untuk membantu memasak dan lain sebagainya. Pada saat acara pernikahan, warga bersama-sama menyumbang sembako kepada rumah tangga yang melakukan pernikahan.

Ritual adat dan berbagai kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tapus merupakan nilai sosial yang sudah terbangun sejak lama dan dilestarikan oleh masyarakat. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, nampak bahwa nilai sosial pada masyarakat Desa Tapus begitu kuat. Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Jika terdapat saling tolong-menolong antar warga, hal itu didasarkan atas motif ekonomi.

Misalkan pada masyarakat yang tidak memiliki persediaan uang pada saat musim banjir, mereka akan dibantu oleh tetangga dengan cara dipinjamkan uang. Pada umumnya, pinjaman tersebut akan disertai dengan bunga pinjaman. Selain itu, norma sosial hanya dipandang sebagai cara agar eksistensi individu diakui oleh komunitas. Jadi, masyarakat akan ikut dalam kegiatan bersama agar ia diakui oleh masyarakat lainnya.

2. Norma Ekonomi

Usaha-usaha seseorang untuk menguasai dan memanfaatkan sumberdaya didasari oleh nilai ekonomi yang terdapat dalam suatu sumberdaya (Ribot dan Peluso 2003). Maka dari itu, nilai ekonomi dapat dilihat dari berbagai sumberdaya yang bisa menghasilkan sesuatu berupa materi yang dilihat dari uang yang didapatkan dari hasil pertanian dan perikanan. Masyarakat Desa Tapus pada umumnya akan menjual separuh hasil pertanian dan separuhnya lagi akan dijadikan sebagai cadangan makanan selama musim banjir. Sementara saat banjir, ikan yang didapatkan sebagian besar akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat Desa Tapus sangat bergantung pada hasil dari tanaman padi ini. Pada umumnya masyarakat akan membagi dua hasil panennya, sebagian disimpan dalam lumbung untuk dijadikan cadangan makanan, sementara sebagian lagi akan dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan atau sedikit sekali kepemilikan lahannya, mereka akan menyewa lahan kepada orang yang memiliki lahan luas untuk menanam padi. Harga yang ditetapkan untuk biaya sewa lahan di Desa Tapus adalah Rp 3.000.000 per hektar.

Setiap hektar lahan rawa lebak bisa menghasilkan 3000 kaleng gabah kering atau setara dengan 3000 kg gabah kering. Satu kilogram gabah kering dihargai sebesar Rp 5.500. Jadi setiap 1 hektar lahan rawa lebak lebung akan mendapatkan hasil kotor sekitar Rp 16.500.000 per tahun. Jika hasil tersebut dikurangi dengan biaya sewa tanah, upah buruh harian, makan, irigasi, upah pemanen, maka hasil bersih yang bisa diraup oleh petani gabah rawa lebak bekisar Rp 11.000.000 per tahun. Kondisi tersebut bisa diperoleh petani dalam kondisi lahan pertanian yang aman dari hama, gulma, paceklik, kekeringan, banjir dan bencana alam lainnya.

Menurut data luas potensi sawah lebak Kecamatan Pampangan tahun 2016, sebanyak 77% lahan rawa lebak di Desa Tapus merupakan lahan yang potensial untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Proses penanaman padi di lahan rawa berlangsung selama 6 bulan yang di mulai dari bulan Mei sampai September. Tahapan pertama dalam menanam padi di Desa Tapus yakni menyemaikan benih padi. Proses ini disebut oleh masyarakat Desa Tapus sebagai proses *ngerencem*. Proses selanjutnya adalah menyiapkan lahan untuk proses penyemaian kedua. Proses penyiapan tanah ini disebut sebagai proses *ngelun*. Benih padi yang berasal dari proses *ngerencem* dipisahkan dan kembali ditanam pada lahan yang sudah disiapkan tadi selama 20-21 hari. Proses pemisahan benih padi ini disebut oleh masyarakat Desa Tapus sebagai proses *nanjarke* atau *ngerancang*. Proses yang ketiga adalah menanam padi pada lahan rawa lebak.

“Proses tanam padi di sini beda dengan di tanah biasa. Di sini ada tiga proses, pertama ngerencem, nanjarke, terakhir baru tanam. Tapi sebelum nanjarke, ngelunjak dulu buat bersihin tanahnya” (Ibu Yen, petani rawa lebak)

Rawa lebak memiliki potensi yang berbeda saat terjadi banjir. Lahan rawa yang tergenangi air banjir mengakibatkan batas lahan warga yang dikuasai secara privat menjadi tidak terlihat. Rawa lebak menjadi tidak dapat ditanami padi sawah karena lahan digenangi air setinggi dua meter.

“Semua masyarakat di sini bekerja rata sebagai petani, panen hanya terjadi sekali setahun karena

perubahan musim. Kalau banjir, orang-orang tidak bisa ke sawah, tapi ikan jadi banyak” (Ibu Lismita, istri Kepala Desa)

Banjir yang terjadi di Desa Tapus merupakan bencana yang rutin datang setiap tahunnya. Banjir biasanya terjadi pada bulan September dan berakhir pada bulan April atau bulan Mei tergantung iklim pada saat itu. Oleh karena itu, saat banjir masyarakat lebih memanfaatkan potensi perikanan di rawa lebak. Jenis ikan yang dapat ditangkap antara lain ikan sapil, sepat, gabus, lele, batok, patin, baung, toman, lais, dan udang kecil. Saat musim banjir, hasil perikanan yang di peroleh bisa mencapai 5-7 kilogram ikan per hari. Biasanya ikan ini di jual dengan harga Rp 2.500 – 25.000 per kilogram tergantung jenis ikanya. Namun, kepemilikan lahan rawa lebak ketika banjir menjadi berubah, yakni dari kepemilikan secara privat menjadi kepemilikan secara komunal. Hal itu sudah diatur dalam sistem L3 (lelang, lebak, lebung). Norma ekonomi yang ada pada rawa lebak dapat disimpulkan cukup tinggi karena memiliki potensi yang berbeda pada setiap musimnya. Namun Perda yang mengatur pengelolaan rawa lebak membuat masyarakat kurang dapat memanfaatkan nilai ekonomi rawa lebak secara optimum. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah juga membuat sumber daya manusia di Desa Tapus menjadi kurang berkualitas.

3. Norma Politik

Politik menurut Ribot dan Peluso (2003) merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat menguasai dan memanfaatkan sumberdaya. Berdasarkan definisi tersebut, norma politik dalam hal ini merupakan cara seseorang atau komunitas untuk dapat menguasai rawa lebak. Hal itu dapat dilihat dari peraturan dan kebijakan yang diterapkan untuk memanfaatkan dan mengelola rawa lebak. Saat surut, rawa lebak dikuasai secara privat dengan batasan lahan yang sudah ditentukan. Akan tetapi, saat banjir, sistem penguasaan lahan rawa lebak berubah menjadi sistem penguasaan komunal yang dikuasai oleh pemerintah daerah. Pengelolaan rawa lebak pada saat banjir diatur dalam Peraturan Bupati Ogan Komering Ilir tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Lelang Lebak Lebung dan Sungai. Pada saat banjir itulah masyarakat tidak bisa berbuat apapun dan menjadi kehilangan sumber pendapatannya. Masyarakat tidak diperbolehkan mengambil ikan di rawa lebak sekalipun tanah tersebut merupakan tanah milik mereka. Hal itu menunjukkan politik dominasi yang dilakukan pemerintah daerah.

“Di Palembang, khususnya kabupaten OKI yang banyak lahan rawanya, masyarakat menggantungkan hidup dari rawa. Namun pengelolaan rawa ikut diatur pemerintah. Kalau lagi musim kering kami yang mengelola, kalau banjir pemerintah yang atur. Nanti dilelang sama pemerintah, biar tidak cekcok” (Pak Hambali, Tokoh adat)

Sistem L3 (lelang, lebak lebung) mengatur mengenai teknis dalam pengambilan ikan, tata cara pengelolaan lahan, serta sistem bagi hasil. Sistem L3 beserta aturannya di keluarkan oleh Kesultanan Palembang Darussalam yang dikelola oleh Marga¹. Di dalam sistem L3 dijelaskan bahwa pada saat musim kering lahan rawa lebak menjadi milik tuan tanah dan tuan tanah boleh mengambil ikan di rawa lebak yang terdapat pada lebung milik mereka. Sedangkan pada saat musim banjir, lebak lelang serta terkait dengan hasil dan izin untuk mengambil ikan diatur oleh pengemil (peserta lelang). Tujuan dibuatnya sistem L3 yakni untuk menghindari konflik antar warga di dalam masyarakat akibat batasan wilayah kepemilikan lahan rawa pada saat musim kering yang tidak terlihat pada saat musim banjir. Selain itu, jika warga dibebaskan tanpa aturan dalam mengambil ikan di rawa lebak, maka berbagai acara akan dilakukan warga untuk 1. Marga merupakan struktural kepemimpinan yang setara dengan kecamatan dengan pimpinannya disebut dengan pesirah

mengambil ikan. Jumlah perbedaan tangkapan ikan akibat alat yang digunakan tersebut akan menimbulkan kecemburuan sosial antar sesama masyarakat. Oleh karena itu pada musim banjir harus dilakukan lelang dengan aturan yang sudah ditetapkan, sedangkan pada musim kering warga bebas mengambil ikan karena lahan rawa lebak sudah kembali menjadi hak mereka.

Di desa lain, lelang lebak lebung dapat dimenangkan oleh siapapun yang memiliki modal ekonomi. Sang pemenang lelang (*pengemin*) pun dapat menguasai seluruh lahan rawa lebak yang ada di desanya selama musim banjir. Di Desa Tapus, sistem L3 mengalami sedikit perbedaan. Praktek politik yang dilakukan di Desa Tapus lebih menunjukkan politik partisipatif, karena banyak melibatkan masyarakat di dalamnya. Semejak kepemimpinan kepala desa yang sedang menjabat sekarang, lelang selalu dimenangkan oleh kepala desa. Kepala desa membebaskan masyarakat Desa Tapus untuk mengambil ikan di rawa lebak. Akan tetapi, masyarakat baru boleh mengambil ikan setelah tiga bulan pertama karena ikan masih dalam proses pembesaran.

Perbedaan sistem L3 di Desa Tapus tersebut merupakan janji politik dari kepala desa saat akan mencalonkan diri menjadi kepala desa. Kepala desa yang sedang menjabat sekarang sudah menjabat selama dua dekade masa jabatan. Selama masa jabatannya, kepala desa selalu dapat memenangkan lelang dengan harga yang standar. Kemampuan kepala desa untuk memenangkan lelang tersebut didukung oleh kekuatan masa yang dimilikinya. Kepala desa dapat mengorganisasi warga Desa Tapus untuk mengintimidasi dan mengancam untuk melakukan kekerasan terhadap pesaing lelangnya.

Resiliensi Komunitas

Goncangan sebagai akibat dari perubahan iklim dan kebijakan oleh pemerintah membuat masyarakat pada daerah rawa lebak harus bisa bangkit dan beradaptasi dengan memanfaatkan semua sumberdaya yang dimiliki. Kemampuan masyarakat untuk bangkit dari goncangan dan menyerap gangguan sambil tetap mempertahankan fungsi dasarnya disebut dengan

Tabel 1. *Resources Robustness* dan *Adaptive Capacity* Masyarakat Desa Tapus berdasarkan Dimensi

Dimensi	Resource Robustness			Adaptive Capacity		
	Performance	Diversity	Redundancy	Institutional Memory	Innovative Learning	Connectedness
Ekologi (<i>Ecology</i>)	Memiliki lahan pertanian yang luas; Produksi padi rawa menghasilkan 3 ton/ha; Produksi ikan mencapai 5-7 kg/hari (pada musim banjir); Tersedia banyak variasi buah-buahan.	<ul style="list-style-type: none"> Padi lokal Jagung, kacang tanah, ubi Pisang, “Pelam, “Mbam” Ikan Sabil, Sepat, Gabus, Lele, Batok, Patin, Baung, Tomam, Lais, dan Udang Kecil 	Masyarakat dapat menanam palawija dan membuat keramba ikan	Pengetahuan masyarakat mengenai musim dan jadwal tanam padi	Masyarakat melakukan pencadangan dalam bentuk gabah untuk musim paceklik	Masyarakat akan mempekerjakan satusama lain untuk menggarap lahan sawah mereka pada musim kering.
Ekonomi (<i>Economy</i>)	Ketersediaan lapangan pekerjaan sempit dan sebagian besar bergantung dari rawa lebak	Petani, buruh tani, nelayan, pedagang	Bekerja di perusahaan dan/atau berhutang	Saat banjir, masyarakat tidak bisa memanfaatkan lahan rawa karena sudah diatur dalam perda	Masyarakat berhutang ke tetangga, warung, atau patron saat musim banjir	Masyarakat desa memiliki patron masing-masing yang menjadi tempat bergantung pada saat musim banjir, baik untuk meminjam uang maupun jaringan untuk bekerja di perusahaan sebagai buruh
Infra-struktur Fisik (<i>Physical Infra-structure</i>)	Kondisi fasilitas umum di desa yang buruk dan kurang memadai	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada kantor desa Fasilitas pendidikan : TK dan SD Fasilitas kesehatan : bidan dan mantri Ritual adat sebelum tanam padi, pengajian warga Karang taruna, kelompok tani 	Tolong menolong antar kerabat yang masih kuat	Rumah masyarakat yang berbentuk panggung merupakan rumah yang didesain untuk tahan banjir	Ketika banjir, warga menggunakan sampan/perahu kecil untuk keluar dari desa	Warga yang memiliki perahu meminjamkan perahu untuk mobilitas ketika banjir
Masyarakat Madani (<i>Civil Society</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan bersama Kelompok kegiatan desa 			Antar warga selalu saling kerjasama dalam hal membangun rumah dan infrastruktur	Masyarakat membentuk kelompok arisan untuk mempererat ikatan sekaligus mendapatkan barang-barang rumah tangga	Hubungan antar masyarakat terjalin dengan selalu mempekerjakan orang dalam desa dalam hal pertanian atau membangun rumah
Pemerintahan (<i>Governance</i>)	Sosok pemimpin yang berperan dalam aksi kolektif yakni kepala desa	<ul style="list-style-type: none"> Kepala desa Tokoh adat 		Kepemilikan lahan rawa saat surut merupakan kepemilikan pribadi, sementara saat banjir kepemilikan lahan rawa berubah menjadi kepemilikan bersama	Pengelolaan rawa lebak pada musim banjir dengan menyepakati untuk melakukan lelang desa yang diambil alih oleh Kepala Desa agar masyarakat bisa mengakses langsung ikan di rawa lebak pada musim hujan.	Kepala desa memperkuat jaringan di dalam komunitas agar rawa lebak tetap bisa dimenangkan oleh kepala desa dengan tujuan untuk menambah penghasilan masyarakat

resiliensi (Longstaff *et al.* 2010). Selanjutnya, Longstaff *et al.* (2010) mengemukakan bahwa suatu komunitas untuk bisa resilien, harus memiliki sumberdaya yang memadai dan juga kemampuan untuk mengatur sumberdaya yang mereka miliki. Longstaff *et al.* (2010) juga menambahkan bahwa komunitas yang resilien adalah komunitas yang memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan kondisi setelah guncangan terjadi. Kapasitas adaptasi komunitas adalah fungsi dari kemampuan individu dan kelompok untuk: 1) menyimpan dan mengingat pengalaman; 2) menggunakan memori dan pengalaman untuk belajar, berinovasi, dan mereorganisasi sumber daya untuk beradaptasi dengan tuntutan perubahan lingkungan; serta 3) terhubung dengan orang lain di dalam dan di luar komunitas untuk berkomunikasi tentang pengalaman dan pelajaran atau untuk mendapatkan sumberdaya dari luar.

1. Resource Robustness (Kekuatan Sumberdaya)

Kekuatan sumberdaya (*resources robustness*) merupakan salah satu faktor komunitas untuk dapat resilien (Longstaff *et al.* 2010). Sumberdaya bukan hanya berasal dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia saja, terdapat pula sumber daya lain seperti sumberdaya sosial, budaya, politik, dan fisik. Komunitas perlu untuk memanfaatkan semua sumberdaya yang mereka miliki untuk membangun dan meningkatkan resiliensi. Sumber daya komunitas bersifat dinamis. Sumberdaya tersebut memang dapat dihabiskan dan dihancurkan, namun sumberdaya tersebut juga dapat dikembangkan dan diperluas. Pengembangan sumberdaya berkontribusi pada kapasitas komunitas, tidak hanya untuk menanggapi stres dan krisis tetapi juga untuk memanfaatkan peluang (Barrow Cadbury Trust 2012). *Resources robustness* dapat dilihat dari tiga aspek, yakni *performance* (sejauh mana kinerja sumberdaya yang ada dapat memenuhi kebutuhan hidup komunitas), *diversity* (beragam pilihan sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas), serta *redundancy* (ketersediaan sumberdaya yang dapat diakses ketika mengalami masalah atau dalam kondisi darurat).

Sumberdaya utama yang dapat dimanfaatkan oleh warga Desa Tapus dalam dimensi ekologi adalah rawa lebak. *Performance* sumber daya dilihat dari pemanfaatan rawa lebak oleh masyarakat. Rawa lebak memiliki dua fungsi yang berbeda. Pada saat surut, rawa lebak dimanfaatkan sebagai lahan untuk pertanian. Komoditas pertanian utamanya adalah padi dengan varietas padi lokal. Di Desa Tapus, musim tanam padi hanya terjadi satu kali per tahun. Selain padi, rawa lebak juga dimanfaatkan untuk menanam palawija dan buah-buahan. Berbagai jenis palawija dan buah-buahan yang ditanam di rawa antara lain jagung, kacang tanah, ubi, pisang, pelam, dan mbam. Saat banjir, fungsi rawa berubah menjadi tempat untuk menangkap ikan. Ikan yang bisa ditangkap di rawa antara lain ikan sapil, sepat, gabus, lele, batok, patin, baung, toman, lais, dan udang kecil. Keragaman sumberdaya, menjadi penting dalam menentukan *resources robustness* dan resiliensi komunitas.

Performance sumberdaya pada dimensi ekologi tergolong baik. Desa Tapus memiliki lahan pertanian yang luas dengan produktivitas yang cukup tinggi, yakni 3 ton/ha. Jika dibandingkan dengan kisaran produktivitas padi rawa lebak secara umum menurut ICCR (2017) yang berkisar antara 2-2.5 ton/ha, produktivitas padi di Desa Tapus tergolong di atas rata-rata. Selain itu lahan lebak pematang juga dapat dimanfaatkan warga dengan ditanami berbagai jenis buah-buahan. Saat banjir, potensi perikanan rawa lebak memang cukup banyak. Akan tetapi, masing-masing rumah tangga hanya bisa menangkap ikan antara 5-7 kg per hari. Hal itu tergantung pada alat tangkap yang digunakan. Hasil tangkapan tersebut tergolong cukup baik karena dapat digunakan untuk memenuhi konsumsi sehari-hari keluarga.

Suatu komunitas yang resilien harus memiliki fleksibilitas dan kreatifitas untuk mengembangkan dan melakukan cara-cara baru atau menemukan alternatif lain dalam melakukan sesuatu (Macguire dan Cartwright, 2008). Masyarakat Desa Tapus

sangat bergantung pada rawa lebak. Namun, rawa lebak memang memiliki banyak kegunaan, antara lain sebagai lahan sawah, ladang, dan untuk keramba ikan. Saat musim banjir, dan sawah tergenang air, sumberdaya lain yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yakni menanam palawija dan membuat keramba. Akan tetapi, tak semua masyarakat mampu melakukannya. Hanya masyarakat yang tergolong mampu secara ekonomi saja yang bisa untuk menanam palawija dan membuat keramba.

Performance sumberdaya dimensi ekonomi dilihat dari ketersediaan lapangan pekerjaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan di Desa Tapus tergolong sempit dan sebagian besar bergantung dari rawa lebak. Variasi jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat antara lain petani, buruh tani, nelayan, dan pedagang. Masyarakat akan bekerja sebagai petani atau buruh tani saat lahan rawa lebak dalam kondisi surut. Sementara itu, saat kondisi rawa lebak sedang terendam banjir, maka masyarakat akan beralih bekerja sebagai nelayan.

Alternatif yang dapat dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup saat tidak bisa bekerja adalah berhutang ke tetangga, warung, maupun ke patron. Selain itu masyarakat juga bisa bekerja di perusahaan sebagai buruh pabrik dengan memanfaatkan jaringan dengan patron mereka.

Sumberdaya komunitas juga dapat dilihat dari dimensi infrastruktur fisik yang dapat dimanfaatkan komunitas saat terjadi gangguan. Kondisi fasilitas umum di Desa Tapus sendiri masih tergolong buruk dan kurang memadai. Akses menuju Desa Tapus pun sulit karena tidak ada kendaraan umum yang menuju Desa Tapus, sehingga harus menggunakan motor atau mobil pribadi. Jalan di Desa Tapus terbuat dari tanah yang dikeraskan sehingga saat musim hujan menjadi sulit untuk dilewati. Selain itu, Desa Tapus tidak memiliki kantor desa, dan hanya memanfaatkan rumah kepala desa sebagai kantor desa. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Tapus pun hanya terdapat dua sekolah, yakni satu sekolah dasar (SD) dan satu taman kanak-kanak (TK). Sementara itu, fasilitas kesehatan yang ada hanya bidan dan mantri. Sebagian besar masyarakatnya masih memanfaatkan air sungai untuk pemenuhan kebutuhan air bersih mereka.

Banjir di Desa Tapus sudah terjadi sejak tahun 1967. Kejadian banjir terbesar terjadi pada tahun 2010 dan 2016. Pada tahun 2010, kejadian banjir menggenangi perumahan masyarakat. Banjir tersebut tidak membuat masyarakat Desa Tapus mengungsi karena bentuk rumah masyarakat yang berbentuk rumah panggung. Akan tetapi, karena ketinggian air mencapai lutut orang dewasa, maka kendaraan seperti motor dan mobil tidak dapat digunakan. Masyarakat pun beralih menggunakan perahu sebagai alat transportasi mereka.

Menurut cerita orang tua, air itu mulai naik (banjir) sekitar tahun 1967, kami juga tidak begitu ingat. Waktu tahun 2010 kami merasakan sendiri banjir tersebut, kalau mau pergi keman-kemana mesti dengan perahu, tidak bisa menggunakan motor, air sudah sampai selutut. (Basirun, Tokoh agama).

Kerugian lain yang dialami akibat banjir pada tahun 2010 adalah rusaknya rumah warga yang disebabkan air banjir. Meskipun rumah warga berbentuk seperti rumah panggung, namun di bagian lantai bawah sebagian besar sudah dimanfaatkan warga sebagai tempat untuk membuka usaha. Akibatnya warga mengalami sejumlah kerugian material. Selain itu, akibat banjir tersebut sebagian warga tidak dapat melakukan kegiatan pertanian dan menghambat kegiatan sehari-hari lainnya. Warga juga diserang oleh penyakit yang mulai bermunculan. Salah satu penyakit yang berbahaya adalah penyakit demam berdarah yang dapat menyerang anak-anak maupun orang dewasa. Akibat tak bisa melakukan pertanian dan kegiatan sehari-hari, warga Desa Tapus sempat mengalami kondisi rawan pangan. Persediaan beras masyarakat sudah mulai habis. Untuk tetap bertahan, masyarakat pun mengonsumsi singkong dan ikan

asin. Pemerintah sudah mengirimkan bantuan berupa sejumlah uang dan makanan, namun menurut warga distribusi bantuan dari pemerintah tersebut dinilai kurang adil.

Pada tahun 2016, di Desa Tapus terjadi bencana banjir besar di lahan rawa lebak yang sedang ditanami padi. Saat terjadi banjir tersebut, masyarakat Desa Tapus belum melakukan panen padi sama sekali. Lahan rawa yang sudah di tanami padi pun berubah menjadi seperti danau dan merendam seluruh tanaman padi milik masyarakat. Saat itulah kondisi ekonomi masyarakat Desa Tapus sangat menurun. Masyarakat tidak memiliki cadangan makanan pada lumbung padi mereka serta tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Masyarakat hanya mampu menangkap ikan untuk lauk sehari-hari di rawa dan membelinya dengan harga yang murah. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat dipenuhi dengan berhutang kepada tetangga. Apabila cadangan beras dan hutang sudah menumpuk, masyarakat lebih memilih untuk mengganti makanan pokok yang awalnya beras menjadi ubi.

Performance sumberdaya pada dimensi ekonomi dan infrastruktur fisik tergolong buruk. Sumberdaya alam yang melimpah di Desa Tapus tidak didukung oleh sumberdaya manusia yang memadai. Ketersediaan lapangan pekerjaan di Desa Tapus tergolong sempit dan sebagian besar hanya bergantung dari rawa lebak. Variasi jenis pekerjaan juga kurang variatif. Alternatif yang dapat dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup hanya berhutang ke tetangga, warung, maupun ke patron atau pun bekerja di perusahaan sebagai buruh pabrik dengan memanfaatkan jaringan dengan patron mereka. Hal itu didukung oleh kondisi fasilitas umum yang ada. Fasilitas pendidikan yang tersedia hanya mencapai tingkat sekolah dasar (SD). Akses menuju Desa Tapus tergolong sulit. Jalan desa masih terbuat dari tanah yang dikeraskan sehingga saat musim hujan menjadi sulit untuk dilewati.

Sumberdaya juga dapat dilihat dari dimensi masyarakat madani. Konteks sosial memerankan peranan kunci dalam membentuk seseorang untuk memiliki kekuatan sehingga mampu menghadapi, melawan, dan pulih dari situasi yang menekan (Novianty 2011). Kepercayaan dan hubungan yang mendalam sangat penting untuk menjaga kebersamaan komunitas serta membuat resiliensi komunitas dapat bertahan lama (Lerch 2015). Di Desa Tapus, terdapat beberapa kegiatan bersama di dalam masyarakat antara lain ritual adat sebelum tanam padi. Petani akan mengundang masyarakat umum dan makan bersama dalam ritual adat sebelum tanam padi. Selain itu, ada pula kegiatan rutin berupa pengajian yang dilakukan oleh masyarakat. Selain itu, masih terdapat gotong royong antar warga yang dilakukan secara bergantian antar warga satu dengan lainnya. Gotong royong dilakukan saat warga memperbaiki atau membangun rumah. Warga juga akan saling membantu saat ada peristiwa khusus seperti pernikahan, kematian, maupun perayaan hari besar. Selain itu, hubungan patron-klien antar masyarakat di Desa Tapus juga masih tergolong kuat. Masing-masing warga Desa Tapus pasti memiliki patron masing-masing. Patron tersebut menjadi tempat para warga bergantung pada saat membutuhkan. Misalnya pada musim banjir dan warga tidak dapat bekerja, warga akan meminjam uang kepada patron masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup sementara. Patron juga menyediakan jaringan untuk bekerja di perusahaan sebagai buruh kerja.

Di dalam dimensi pemerintahan, *performance* sumberdaya dapat dilihat dari keberadaan sosok pemimpin yang memiliki peran penting dalam menggerakkan aksi kolektif masyarakat. Di Desa Tapus sosok kepemimpinan tersebut berada pada kepala desa, kepala desa merupakan satu-satunya pemimpin yang dapat menggerakkan masyarakat dalam suatu aksi kolektif. Akan tetapi, di Desa Tapus, aksi kolektif yang dilakukan masyarakat merupakan upaya politis sang kepala desa untuk tetap mempertahankan kepemimpinannya. Kepala desa akan menghimpun masyarakat agar mendukungnya dalam

upaya untuk selalu memenangkan lelang lebak lebung. Selain itu, masyarakat yang dihimpunnya merupakan modal bagi sang kepala desa yang akan maju ke pemilihan kepala daerah. Selain kepala desa, ada pula sosok tokoh adat, yakni *imam*. Namun tokoh adat lebih berperan dalam hal upacara adat dan upacara keagamaan seperti pernikahan. Sosok kepala desa yang menjadi sosok pemimpin utama di desa membuat tidak adanya sosok lain yang dapat menjadi penggerak masyarakat.

Performance sumberdaya pada dimensi masyarakat madani juga tergolong buruk. Interaksi tolong-menolong antar masyarakat masih dilatarbelakangi oleh motif ekonomi. Kegiatan bersama dalam masyarakat hanya sebatas pada peringatan hari-hari besar. Hal itu juga sama seperti *performance* dimensi pemerintahan. Dominasi kepala desa membuat tidak adanya sosok pemimpin lain yang dapat muncul di dalam masyarakat. Pemimpin lain yang masih disegani dan dihormati oleh masyarakat yakni pemimpin agama (*imam*)

2. Adaptive Capacity (Kapasitas Adaptif)

Komunitas yang resilien harus mampu beradaptasi terhadap guncangan atau gangguan yang mereka alami (Longstaff *et al.* 2010). Kapasitas adaptif (*adaptive capacity*) dilihat dari *Institutional memories*, *innovative learning*, serta *connectedness*. *Institutional memories* adalah akumulasi pengalaman dan pengetahuan lokal sebuah kelompok atau komunitas, yang dikumpulkan melalui pengamatan kelompok dan disimpan dalam berbagai cara seperti dokumen tertulis atau ritual-ritual dan upacara-upacara berulang yang dilakukan sejalan dengan keanggotaan kelompok yang berkembang sepanjang waktu (Pandjaitan *et al.* 2016). *Innovative learning* merupakan kemampuan komunitas untuk mempelajari hal-hal yang baru dengan memanfaatkan informasi dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. *Connectedness* merupakan keterhubungan dengan pihak lain secara interpersonal maupun kelompok, baik yang berada di dalam komunitas maupun di luar komunitas. Selanjutnya, Pandjaitan *et al.* (2016) menjelaskan bahwa jaringan-jaringan yang terdapat dalam komunitas akan berkontribusi pada kemampuan komunitas untuk tukar-menukar, menyimpan dan memanggil kembali pengetahuan, dan mengambil tindakan kolektif. Kuat dan lemahnya ikatan-ikatan ini akan menentukan kekuatan atau kerapuhan komunitas.

Di dalam dimensi ekologi, pengetahuan mengenai musim dan jadwal tanam padi merupakan salah satu *institutional memory* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tapus. Secara turun-temurun, masyarakat Desa Tapus mengetahui bahwa banjir akan terjadi pada bulan September sampai bulan Mei. Akan tetapi, akibat perubahan iklim, pengetahuan masyarakat mengenai musim pun menjadi kurang berguna. Akibatnya masyarakat mengalami gagal panen yang diakibatkan banjir yang datang tanpa bisa diprediksi. Pengetahuan lokal juga memiliki keterbatasan dalam menghadapi berbagai kemungkinan perubahan di masa yang akan datang (Hidayat *et al.* 2010). Banjir yang menggenangi lahan rawa, menyebabkan masyarakat harus mempersiapkan diri sebelum banjir terjadi. Saat musim panen padi, hasil panen berupa gabah akan dijual sebagian, dan sebagian lagi akan dijadikan cadangan makanan keluarga di kala musim banjir. Hal itu merupakan *innovative learning* yang dilakukan oleh masyarakat. Hasil penjualan gabah akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saat banjir serta untuk melunasi hutang mereka kepada tetangga. Sementara itu, *connectedness* dapat dilihat dari masyarakat Desa Tapus yang saling mempekerjakan satu sama lain untuk menggarap lahan sawah mereka. Masyarakat Desa Tapus lebih memilih untuk mempekerjakan orang dalam komunitasnya. Hal itu menunjukkan rasa percaya antar masyarakatnya yang masih tinggi.

Di dalam dimensi ekonomi, *institutional memory* yang dimiliki masyarakat yakni pengetahuan masyarakat Desa Tapus mengenai peraturan daerah dalam pengelolaan rawa lebak. Mereka

menjadi tidak bisa mengakses lahan rawa lebak yang mereka miliki. Mereka pun akan kehilangan sumber mata pencaharian utama mereka. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat Desa Tapus melakukan *innovative learning* berupa berhutang ke warung, tetangga dan patron mereka saat musim banjir. Setiap masyarakat Desa Tapus memiliki bos atau tuan tanah yang menjadi tempat masyarakat untuk bergantung. Tuan tanah atau bos ini merupakan masyarakat yang memiliki modal ekonomi yang besar. Biasanya masyarakat Desa Tapus akan berhutang kepada bos atau tuan tanah mereka masing-masing. Masyarakat akan melunasi hutang tersebut saat panen di musim selanjutnya. Selain itu, untuk menambah pemasukan ekonomi selama musim banjir, masyarakat juga dapat memanfaatkan jaringannya dengan patron untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan sebagai buruh.

Institutional memory masyarakat Desa Tapus dalam dimensi infrastruktur fisik dapat dilihat dari bentuk rumah mereka. Rumah masyarakat Desa Tapus memang berbentuk rumah panggung. Dahulunya pada tahun 1990-an banjir terjadi sampai mencapai ke perumahan warga, sehingga masyarakat pun mengatasinya dengan cara membangun rumah panggung ini. Semenjak banjir sudah tidak membanjiri perumahan, masyarakat Desa Tapus pun memodifikasi rumah mereka. Kolong rumah dimanfaatkan masyarakat untuk membangun ruangan baru atau membuat warung untuk usaha sambilan. Saat musim banjir, sebagian besar lahan Desa Tapus pun berubah menjadi hamparan rawa. Untuk keperluan mobilitas warga, warga melakukan *innovative learning* yakni menggunakan alat transportasi sampan atau perahu kecil. Warga yang memiliki perahu akan meminjamkan perahu mereka kepada warga yang tidak memilikinya.

Strategi adaptasi yang mempunyai keberlanjutan tinggi dalam menghadapi dampak ketidakpastian musim dan variabilitas iklim adalah strategi adaptasi sosial (Putri *et al.* 2016). Di dalam dimensi *civil society*, *institutional memory* masyarakat Desa Tapus dapat dilihat dari kerjasama antar warga dalam hal membangun rumah dan infrastruktur. Jika ada warga yang akan membangun rumah atau memperbaiki rumah, maka ia akan memperkerjakan masyarakat di dalam komunitas untuk membantunya. Akan tetapi, dibalik kebiasaan saling membantu antar warga, terdapat motif ekonomi berupa upah yang akan diterimanya. Jadi warga akan saling membantu saat terdapat upah yang akan mereka dapat. Untuk memperkuat ikatan antar warga, masyarakat Desa Tapus membentuk kelompok arisan. Tujuan lain dibentuknya kelompok arisan tersebut adalah untuk mendapatkan barang-barang rumah tangga yang diinginkan. Melalui arisan, warga akan menabung. Saat mereka menang arisan, mereka akan mendapatkan uang untuk membeli barang kebutuhan rumah tangga yang dibutuhkan.

Di dalam dimensi pemerintahan, *institutional memory* yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tapus yakni pengetahuan mengenai kepemilikan lahan rawa lebak saat banjir yang berubah menjadi kepemilikan komunal. Perubahan sistem kepemilikan lahan rawa tersebut membuat masyarakat menjadi terbatas dalam mengakses lahan rawa. Saat banjir, lahan rawa harus dilelang melalui sistem L3 (lelang, lebak, lebung) yang sudah diatur dalam Peraturan Bupati Kabupaten Ogan Komering Ilir. Akan tetapi, sistem L3 di Desa Tapus mengalami sedikit perubahan. Masyarakat Desa Tapus telah menyepakati bahwa lelang desa akan diambil alih dan dimenangkan oleh Kepala Desa. Kepala desa pun memperbolehkan masyarakat Desa Tapus untuk mengambil ikan di rawa pada saat banjir. Hal ini merupakan janji politik sang kepala desa saat akan mencalonkan diri menjadi kepala desa. Untuk memenangkan lelang, kepala desa akan mengkonsolidasi masa agar tidak ada pelelang lain yang mengajukan harga lebih tinggi dari harga yang ditawarkan kepala desa. Bahkan, cara-cara intimidasi dan kekerasan pun dilakukan agar lelang selalu dimenangkan oleh kepala desa. Akibatnya, kepala desa selalu dapat memenangkan lelang dengan harga standar.

Sistem L3 di Desa Tapus yang diambil alih kepala desa membuat masyarakat Desa Tapus menjadi bebas untuk mengambil ikan di rawa pada saat banjir. Namun, terdapat beberapa aturan mengenai pengambilan ikan di rawa yakni dilarang mengambil ikan saat tiga bulan pertama dan menangkap ikan dengan alat tangkap yang diperbolehkan. Seringkali, masyarakat tidak menghiraukan aturan yang kedua. Masyarakat sering menggunakan setrum (*ngontek*) untuk menangkap ikan. Sebenarnya, kepala desa sudah mengetahui bahwa banyak masyarakat yang menangkap ikan dengan cara disetrum. Namun kepala desa tidak menghiraukan hal itu dan terus memperbolehkan masyarakat menangkap ikan dengan cara disetrum.

Pemaparan mengenai *resource performance* di Desa Tapus menjelaskan bahwa sumberdaya yang ada di Desa Tapus tergolong kuat karena masih dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Keberagaman sumberdayanya pun juga cukup beragam. Selain itu, masyarakat Desa Tapus juga memiliki sumberdaya alternatif yang dapat dimanfaatkan saat berada dalam kondisi darurat. Masyarakat menjadi tertekan saat terdapat dominasi pemerintah yang kuat dalam pengaturan pengelolaan rawa lebak. Masyarakat menjadi terbatas untuk memanfaatkan nilai ekonomi yang terdapat pada rawa lebak. Padahal, rawa lebak merupakan sumber nafkah utama bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Masyarakat pun menjadi rentan terhadap kondisi rawan pangan.

Kondisi yang rentan akan rawan pangan membuat masyarakat Desa Tapus melakukan berbagai upaya adaptasi. Akan tetapi, upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pangan saat paceklik masih berupa usaha-usaha secara individu. Aksi kolektif hanya ditunjukkan pada hubungan patron-klien dalam masyarakat yang masih kuat. Ketika bencana atau gangguan terjadi, aksi kolektif yang ada di komunitas akan sangat membantu komunitas untuk merespon bencana atau gangguan tersebut dengan lebih efektif (Kapucu 2012). Semakin besar usaha dan kapasitas adaptasi, memungkinkan suatu sistem untuk kembali ke keadaan semula (resilien) maupun berubah menjadi lebih baik (Newman 2013). Lerch (2015) mengatakan bahwa sebuah komunitas dapat dikatakan resilien terhadap gangguan yang diterima, hanya jika komunitas tersebut memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan keadaan yang berubah. Kesimpulannya, dari pemaparan mengenai *resource robustness* dan *adaptive capacity*, maka resiliensi masyarakat Desa Tapus masih berada pada tingkat stabilitas. Hal itu ditunjukkan oleh potensi sumberdaya yang besar yang dimiliki oleh komunitas, namun komunitas belum dapat melakukan kapasitas adaptif secara optimum dan hanya bisa bertahan pada kondisi mereka sekarang (Macguire and Cartwright, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem nilai rawa lebak memiliki nilai ekonomi dan politik yang tinggi dan nilai sosial yang rendah yang menghimpun nilai politis dalam mengatur akses masyarakat terhadap rawa lebak. Akibatnya masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber pangan alternatif pada saat musim hujan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat desa Tapus secara resiliensi komunitas berada pada tingkat stabilitas.

Disarankan adanya penelitian lanjutan untuk menganalisis sistem nilai yang terdapat pada komunitas-komunitas lainnya yang ada disekitar rawa lebak maupun yang menggantungkan sumber nafkah komunitas kepada sumberdaya alam.

DAFTAR PUSTAKA

[Barrow Cadbury Trust]. 2012. *Adapting to Change: The Role of Community Resilience*. [internet]. London(UK): The Young Foundation. Dapat diunduh dari: <https://youngfoundation.org/wp-content/uploads/2012/10/>

Adapting-to-ChangeOctober-2012.pdf.

- [BB PADI] Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2015. Tahun 2014/2015, puso akibat OPS seluas 476 Ha (0,01 persen). [internet]. [diakses pada pada 2018 Sep 9]. Tersedia pada <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/berita-utama/content/158-tahun-2014-2015-puso-akibat-opt-seluas-476-ha-0-01-persen>.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Tanaman padi per provinsi: produktivitas padi. [internet]. [diunduh pada 2018 Sep 8]. Tersedia pada <https://data.go.id/dataset/f75f508e-284a-4487-b2a2-db2913db54a1/resource/20207208-bcba-4ccd-bebb-0f9b39e39df8/download/produktivitaspadi.xls>
- Creswell JW. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta(ID): Pustaka Pelajar.
- Haryono. 2013. *Lahan Rawa Lumbang Pangan Masa Depan Indonesia*. Bogor (ID): IAAARD Press.
- Hidayat T, Pandjaitan NK, Dharmawan AH. 2010. Kontestasi sains dengan pengetahuan lokal petani dalam pengelolaan lahan rawa pasang surut. *Sodality*. 4(1): 1-16. [internet]. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5855/4520>.
- [ICCR] Indonesian Center for Rice Research. 2017. Budidaya padi di lahan rawa lebak tergantung pada keramahan alam. [internet]. [diakses pada pada 2018 Sep 8]. Tersedia pada <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-teknologi/content/499-budidaya-padi-di-lahan-rawa-lebak-tergantung-pada-keramahan-alam>.
- Kapucu N. 2012. Disaster resilience and adaptive capacity in Central Florida, US, and in Eastern Marmara Region, Turkey. *Journal of Comparative Policy Analysis*. 14(3): 202-216. [internet]. Dapat diunduh dari: https://www.researchgate.net/publication/254228350_Disaster_Resilience_and_Adaptive_Capacity_in_Central_Florida_US_and_in_Eastern_Marmara_Region_Turkey.
- Lerch D. 2015. Six Foundations for Building Community Resilience. Miller A, White K, Heinberg R, editor. Santa Rosa(US): Post Carbon Institute. [internet]. Dapat diunduh dari: <http://www.postcarbon.org/wp-content/uploads/2015/11/Six-Foundations-for-Building-Community-Resilience.pdf>.
- Longstaff PH, Armstrong NJ, Perrin K, May W. 2010. Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment. *Homeland Security Affairs*. 6(3): 1-23. [Internet]. Tersedia pada: <http://insct.syr.edu/wp-content/uploads/2012/09/Building-Resilient-Communities.pdf>.
- Macguire B, Cartwright S. 2008. *Assessing A Community's Capacity to Manage Change: A Resilience Approach To Social Assessment*. Canberra (AU): Commonwealth of Australia. [Internet]. Dapat diunduh dari: [http://www.tba.co.nz/tbaeq/Resilience approach.pdf](http://www.tba.co.nz/tbaeq/Resilience%20approach.pdf).
- Newman SM. 2013. Adaptive Capacity of Human Communities to Environmental Disturbance. *Disertasi*. [internet]. Washington(US): Washington State University. Dapat diunduh dari: https://www.fire-science.gov/projects/10-3-01-7/proje ct/10-3-01-7_S_Newman_10916344-1.pdf.
- Noor M, Rahman A. 2015. Biodiversitas dan Kearifan Lokal Dalam Budidaya Tanaman Pangan Mendukung Kedaulatan Pangan: Kasus Di Lahan Rawa Pasang Surut. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*. 8(1):1861-1867.
- Novianty A. 2011. Penyesuaian dusun jangka panjang ditinjau dari resiliensi komunitas pasca gempa. *Jurnal Psikologi*. 38(1): 30-39. [internet]. Dapat diunduh dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/7662/5940>.
- Pandjaitan NK, Adriana G, Virianita R, Karlita N, Cahyani RI. 2016. Kapasitas adaptasi komunitas pesisir pada kondisi rawan pangan akibat perubahan iklim. *Sodality*. 4(3): 281-290. [internet]. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/14736/10885>.
- Putri EIK, Pandjaitan NK, Dharmawan AH, Amalia R. 2016. Dampak variabilitas iklim dan mekanisme adaptif masyarakat petani di kawasan beriklim kering. *Sodality*. 4(2): 152-157. [internet]. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/13383/10053>.
- Rahardjo MD. 2009. Menuju sistem perekonomian Indonesia. *UNISIA*. 32(72): 113-128. [internet]. Dapat diunduh dari: <http://journal.uui.ac.id/Unisia/article/download/2713/2500>.
- Ribot JC, Peluso NL. 2003. A Theory of Access. *Jurnal Rural Sociology*. 2(68):153-181.
- Tejokusumo B. 2014. Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geoedukasi*. 3(1): 38-43. Dapat diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/56331-ID-dinamika-masyarakat-sebagai-sumber-belaj.pdf>.
- Yanti EA. 2015. Pengelolaan Kelembagaan Lelang Lebak Lebung dan Perilaku Nelayan di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumsel. *Tesis*. [internet]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor. Dapat diunduh dari <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/78743/2015eay.pdf>.
- Waluyo, Alkasuma, Susilawati, Suparwoto, 2012. Inventarisasi Potensi Daya Saing Spasial Lahan Rawa Lebak untuk Pengembangan Pertanian di Sumatera Selatan. *Jurnal Lahan Suboptimal*. 1(1):64-71.